

Implementasi Pembelajaran *Tahsîn* Di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Syarifah

STIQ Rakha Amuntai

Email: syarifahhamt@gmail.com

Ridhatullah Assya'bani

STIQ Rakha Amuntai

Email: rassyabani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Pembelajaran *tahsîn* telah diimplementasikan di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Hal ini dikarenakan banyak hasil belajar siswa pada mata pelajaran baca tulis Alquran belum memenuhi standar KKM membaca Alquran. Berdasarkan pernyataan ini, maka dilakukan penelitian dengan fokus penelitian yang menitik beratkan pada implementasi pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subjek dalam penelitian ini ada tiga orang guru yang mengajar mata pelajaran baca tulis Alquran dan beberapa orang siswa di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Kemudian diolah melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Setelah data dianalisis akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, meliputi: 1) Metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahsîn*. Metode yang digunakan oleh guru baca tulis Alquran dalam mengimplementasikan pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang, seperti: a) Metode sistem sorogan atau individu (privat). Guru *tahsîn* membagi anak berdasarkan tingkatannya dan anak telah diajarkan *tahsîn* dengan sistem sendiri-sendiri atau perorangan atau bergantian. b) Metode klasikal individu. Guru *tahsîn* menjelaskan terlebih dahulu mengenai tata cara mengucapkan huruf-huruf dalam Alquran dan hukum membacanya. c) Metode klasikal baca simak. Guru *tahsîn* mentes bacaan anak dan hukum bacaannya. 2) Media yang digunakan dalam pembelajaran *tahsîn*. Media yang digunakan dalam pembelajaran *tahsîn* ialah media audio visual, karena media ini dianggap efektif di dalam mengajar *tahsîn* kepada anak.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Pembelajaran Tahsîn, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Kitab ini diyakini sebagai wahyu ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Sholallohu'alaihiwasallam. Al-Quran dianggap sebagai rahmat yang tak tertandingi bagi alam semesta, karena mengandung wahyu ilahi yang

menjadi panduan, pedoman, dan sumber pembelajaran bagi mereka yang beriman dan mengamalkannya. Meskipun Al-Quran ditulis dalam bahasa Arab, bukan berarti hanya orang Arab yang dapat memahaminya secara mendalam.

Al-Quran memiliki keindahan sastra yang tinggi. Oleh karena itu, setiap orang yang memahami isi Al-Quran akan merasakan cinta yang semakin mendalam terhadapnya. Cinta ini mencakup keinginan untuk membacanya, mempelajarinya, memahaminya, serta mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.¹ Kitab suci ini sangat istimewa bagi umat Islam, namun manfaat dan keistimewaannya tidak dapat dirasakan atau dimanfaatkan sepenuhnya oleh mereka yang tidak mampu membacanya dan memahaminya dengan baik. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Alaq Ayat 1-5.²

Iqra' merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Sholallohu'alaihiwasallam, meskipun beliau adalah seorang ummi yang tidak pandai membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa manusia perlu belajar agar dapat mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat. Al-Quran juga berfungsi sebagai petunjuk dalam masalah-masalah akidah, syari'ah, dan akhlak.

Pengetahuan yang ada dalam Al-Quran menjadi penting karena melalui pembelajaran, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan dan kebenaran yang diperlukan dalam menghadapi persoalan akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), dan akhlak (etika dan moral). Oleh karena itu, meskipun Nabi Muhammad awalnya tidak pandai membaca dan menulis, perintah iqra' menjadi titik awal untuk beliau dan umat manusia lainnya untuk belajar dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan dari Al-Quran.³

Peningkatan pengetahuan manusia terjadi melalui proses belajar mengajar yang dimulai dengan kemampuan membaca dan menulis dalam arti luas. Ini tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis tulisan manusia, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap segala hal yang tersurat maupun tersirat dalam alam semesta. Dalam hal ini, ketajaman akal fikiran memainkan peran penting karena manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan mempelajari fenomena alam dan memahami tujuan penciptaannya.

Melalui proses belajar yang melibatkan pengamatan, pemikiran kritis, dan refleksi, manusia dapat memperluas pengetahuannya. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menafsirkan makna yang tersembunyi di balik fenomena alam. Dengan demikian, pengetahuan manusia terus berkembang melalui pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan penciptaan dan kehidupan ini.

Proses membaca sebenarnya merupakan tahapan belajar yang kompleks bagi siswa, karena melibatkan lebih dari sekadar melafalkan kata-kata tertulis. Aktivitas membaca juga melibatkan proses visualisasi dan berpikir yang rumit.⁴ Membaca Al-Quran memiliki perbedaan dengan membaca buku, majalah, atau materi lainnya. Ada aturan dan tata cara khusus dalam membaca Al-Quran, seperti pemahaman tentang hukum tajwid, pengucapan yang tepat dalam makhrojul huruf (tempat keluarnya huruf), serta pemahaman makna bacaan dalam Al-Quran. Oleh karena itu, banyak orang yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran.

Salah satu cara untuk mempelajari Al-Quran adalah melalui tahsin, yang fokus pada penguasaan makhrojul huruf dan ilmu tajwid. Pembelajaran tahsin dilakukan dengan melibatkan seorang pendidik secara langsung atau tatap muka. Pembelajaran ini serupa

¹Debi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 61.

²Depatemen Agama RI, *Alquran Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 598.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 45.

⁴Rasto, *Mudah Belajar Membaca Permulaan Teknik Alba*, (Bandung: Rizqi Press, 2017), h. 2.

dengan pembelajaran qiroati, yang membahas cara pengucapan Al-Quran dan metode pengajarannya, dimulai dari tingkatan yang sederhana hingga mendekati tingkat kesempurnaan.

Indikator kemampuan membaca Al-Quran adalah kemampuan siswa untuk melafalkan surat-surat dalam Al-Quran, membaca huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai makhrjanya, serta mengenali dan mengaplikasikan hukum dan kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran.⁵

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran tahsîn telah diimplementasikan di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Hal ini dikarenakan banyak hasil belajar siswa pada mata pelajaran baca tulis Alquran belum memenuhi standar KKM membaca Alquran di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Ketidak bisaan siswa dalam baca tulis Alquran disebabkan oleh pendidikan sebelumnya (sebelum belajar di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang), dimana banyak siswa tidak mengikuti pembelajaran di TPA (bukan alumni TPA). Oleh karena itu, kendala yang dihadapi oleh para pengajar (guru), di antaranya huruf yang diucapkan belum baik, tajwid juga belum baik, dan juga masih ada yang belum kenal dengan huruf hijaiyah.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang sistematis dengan menerapkan judul: Implementasi Pembelajaran Tahsîn di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus yang terikat pada konteksnya. Dalam penelitian kualitatif, rancangan studi kasus selalu bersifat kontekstual, di mana penelitian didasarkan pada karakteristik khusus dan tidak ada upaya untuk menggeneralisasi temuan penelitian.⁶

Subjek dalam penelitian ini ada tiga orang guru yang mengajar mata pelajaran baca tulis Alquran dan beberapa orang siswa di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan datanya menggunakan reduksi, display data, dan verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis diskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, meliputi:

1. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran *Tahsîn*

Ada beberapa metode yang digunakan oleh guru baca tulis Alquran dalam mengimplementasikan pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang, yaitu:

a. Metode Sistem Sorogan atau Individu (Privat)

Strategi sistem sorogan atau individu (privat) telah diterapkan oleh guru *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Guru *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur

⁵Achmad Luthfi, *Pembelajaran Alquran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 95.

⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 85.

Sufiiyah Banjang telah membagi anak-anak berdasarkan tingkatannya dan anak-anak telah diajarkan *tahsin* dengan sistem sendiri-sendiri atau perorangan atau bergantian.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Zarkasyi dalam bukunya yang berjudul *Merintis Pendidikan TKA*, yakni dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga, bahkan empat halaman), kemudian dibenar-benarkan pada bagian yang mungkin masih kurang benar dan sekaligus bisa juga dijelaskan. Pembelajaran ini pada dasarnya bisa diimplementasikan dengan menggunakan metode inquiri, yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang sudah dibacanya sudah betulkah bacaan yang sudah dibacanya atau hanya asal-asalan saat membacanya. Selain itu guru juga bisa langsung menjelaskan secara verbal tentang apa yang dibaca siswa pada suatu waktu tertentu atau yang disebut dengan sistem metode ekspositori.⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhaimin, dkk., dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran*, yakni langkah-langkah menerapkan metode sistem sorogan di dalam pembelajaran Alquran, yaitu:

- 1) Santri atau siswa diminta bergiliran atau satu persatu untuk membacakan Alquran.
- 2) Guru mengaji mengamati dan menganalisa tingkat kebenaran santri atau siswa.
- 3) Guru mengaji memperbaiki atau membenarkan bacaan-bacaan yang dibaca oleh santri atau siswa.⁸

Muhaimin, dkk., dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran* kembali menerangkan mengenai kelebihan dan kekurangan metode sistem sorogan atau individu (privat), yaitu:

- 1) Kelebihannya
 - a) Ada interaksi individual antara kiai dan santri.
 - b) Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
 - c) Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
 - d) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
 - e) Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.
- 2) Kekurangannya

Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang diperbuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan dan mungkin inilah yang menyebabkan sebagian ahli dan tenaga pendidikan kontemporer tidak memanfaatkan metode ini sebagai metode pembelajaran resmi.⁹

b. Metode Klasikal Individu

Metode klasikal individu juga telah diterapkan oleh guru *tahsin* SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Para guru *tahsin* SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang telah menjelaskan terlebih dahulu mengenai tata cara mengucapkan huruf-huruf dalam Alquran dan hukum membacanya. Selanjutnya, anak akan diminta

⁷Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: Pustaka Ilmu, 2007), h. 13.

⁸Muhaimin, dkk., *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 2010), h. 101.

⁹Muhaimin, dkk., *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran . . .*, h. 102.

mengikuti dan mempraktekannya langsung oleh para guru *tahsîn* SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Semua bacaan anak akan dinilai dan diperbaiki oleh para guru *tahsîn* SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang dengan cara peranak/perindividu.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Zarkasyi dalam bukunya yang berjudul *Merintis Pendidikan TKA*, yakni dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya. Dalam metode pembelajaran Alquran ini termuat metode pembelajaran yang hampir sama dengan metode sorogan, hanya saja pada metode ini membutuhkan waktu yang agak lama ekspositori maupun inquiri. Metode ekspositori yaitu pada saat guru menjelaskan pokok-pokok pelajaran dengan menggunakan ceramah dan inquiri saat guru menjelaskan dengan sistem tanya jawab.¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhaimin, dkk., dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran*, yakni langkah-langkah menerapkan metode klasikal individu di dalam pembelajaran Alquran, yaitu:

- 1) Guru mengaji menerangkan atau menjelaskan bacaan-bacaan Alquran yang baik dan benar kepada santri atau siswa.
- 2) Guru mengaji mengoreksi dan membenarkan bacaan-bacaan Alquran terhadap santri atau siswa yang masih salah bacaannya.
- 3) Guru mengaji menilai terhadap santri atau siswa yang berprestasi dalam membaca Alquran.¹¹

Muhaimin, dkk., dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran* kembali menerangkan mengenai kelebihan dan kekurangan metode klasikal individu, yaitu:

- 1) Kelebihannya
 - a) Guru mudah menguasai kelas.
 - b) Mudah mengorganisasikan kelas.
 - c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak.
 - d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - e) Lebih ekonomis waktu.
 - f) Memberi kesempatan guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifan.
 - g) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
- 2) Kelemahannya
 - a) Bila terlalu sering digunakan akan membuat bosan.
 - b) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
 - c) Cenderung membuat siswa pasif.¹²

c. Metode Klasikal Baca Simak

Metode klasikal baca simak juga telah diterapkan oleh guru *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Para guru *tahsîn* SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang telah menjelaskan terlebih dahulu mengenai tata cara mengucapkan huruf-huruf dalam Alquran dan hukum membacanya. Selanjutnya, anak akan diminta

¹⁰Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* . . . , h. 14.

¹¹Muhaimin, dkk., *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran* . . . , h. 103.

¹²Muhaimin, dkk., *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran* . . . , h. 104.

mengikuti dan memperaktekannya langsung oleh para guru *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Zarkasyi dalam bukunya yang berjudul *Merintis Pendidikan TKA*, yakni dalam praktiknya guru menerapkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pelajaran ini dites satu persatu atau disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya. Pada prakteknya metode semacam ini guru hanya bisa menggunakan metode pembelajaran ekspositori karena guru hanya menerangkan pokok pembelajaran yang rendah.¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhaimin, dkk., dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran*, yakni langkah-langkan menerapkan metode baca simak di dalam pembelajaran Alquran, yaitu:

- 1) Guru mengaji memberikan contoh kepada para santri atau siswa dalam membaca Alquran.
- 2) Siswa diminta oleh guru mengaji untuk membaca Alquran sebagai mana yang telah dibacakan oleh guru mengaji sebelumnya.¹⁴

Muhaimin, dkk., dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran* kembali menerangkan mengenai kelebihan dan kekurangan metode klasikal baca simak, yaitu:

- 1) Kelebihannya
 - a) Guru mudah menguasai kelas.
 - b) Mudah mengorganisasikan kelas.
 - c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak.
 - d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - e) Lebih ekonomis waktu.
 - f) Memberi kesempatan guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifan.
 - g) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
- 2) Kelemahannya
 - a) Bila terlalu sering digunakan akan membuat bosan.
 - b) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
 - c) Cenderung membuat siswa pasif.¹⁵

2. Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Tahsîn

Media yang digunakan dalam pembelajaran *tahsîn* telah digunakan oleh guru *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang. Para guru *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang telah menjadikan media audio visual sebagai media yang efektif di dalam mengajar *tahsîn* kepada para anak-anak.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Azhar Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran*. Ia menjelaskan media audio visual adalah media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹⁶

¹³Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* . . . , h. 15.

¹⁴Muhaimin, dkk., *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran* . . . , h. 105.

¹⁵Muhaimin, dkk., *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran* . . . , h. 106.

¹⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 7.

Wina Sanjaya juga menjelaskan media audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata simbol-simbol yang serupa.¹⁷ Azhar Arsyad kembali menjelaskan, bahwa pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televisi, dan proyektor visual yang lebar.¹⁸

Adapun jenis media audio visual ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama media audio dan kedua media visual. Media ini dibagi menjadi dua:

- a. Audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara.
- b. Audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.¹⁹

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, meliputi:

1. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran *Tahsîn*

Metode yang digunakan oleh guru baca tulis Alquran dalam mengimplementasikan pembelajaran *tahsîn* di SD Ihya Ulumuddin Nur Sufiiyah Banjang, seperti:

- a. Metode sistem sorogan atau individu (privat). Guru *tahsîn* membagi anak berdasarkan tingkatannya dan anak telah diajarkan *tahsîn* dengan sistem sendiri-sendiri atau perorangan atau berganti-gantian.
- b. Metode klasikal individu. Guru *tahsîn* menjelaskan terlebih dahulu mengenai tata cara mengucapkan huruf-huruf dalam Alquran dan hukum membacanya.
- c. Metode klasikal baca simak. Guru *tahsîn* mentes bacaan anak dan hukum bacaannya.

2. Media yang Digunakan dalam Pembelajaran *Tahsîn*

Media yang digunakan dalam pembelajaran *tahsîn* ialah media audio visual, karena media ini dianggap efektif di dalam mengajar *tahsîn* kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Depatemen Agama RI. 2013. *Alquran Terjemah*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Luthfi, Achmad. 2012. *Pembelajaran Alquran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muhaimin, dkk. 2010. *Metode Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rasto. 2017. *Mudah Belajar Membaca Permulaan Teknik Alba*. Bandung: Rizqi Press.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Ilmu.

¹⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Ilmu, 2011), h. 204.

¹⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran . . .*, h. 9.

¹⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran . . .*, h. 22.

- Shihab, M. Quraish. 2014. *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Supriyadi, Debi. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zarkasyi. 2007. *Merintis Pendidikan TKA*. Semarang: Pustaka Ilmu.